



KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI VISUAL MURAL DI BANDAR UDARA
AJI PANGERAN TUMENGGUNG PRANOTO SAMARINDA

Oleh

Febrillia Evitasari¹, Rina Juwita², Kezia Arum Sary³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: 1febrillia@gmail.com

Abstrak

Seiring di tetapkannya Ibu Kota negara (IKN) didaerah Kalimantan Timur maka hendaknya masyarakat asli harus memperhatikan kearifan lokal yang ada di tanah BORNEO seperti modal sosial yaitu kebhinekaan yang sudah dimiliki penting untuk dijaga, jangan sampai digerus oleh gaya hedonisme serta nilai spiritual yang ada diranah lokal tak boleh dipandang sebelah mata. Maka dari itu, setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing baik yang dapat dilestarikan melalui lisan ataupun tulisan. Dalam masyarakat itu sendiri banyak sekali dijumpai simbol, lambang dan tanda yang dapat diinterpretasikan, tetapi tidak semua orang dapat memahami hal tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan makna Kearifan Lokal yang terkandung dalam seni Mural yang berada di Bandara APT Pranoto Samarinda yang merupakan salah satu gerbang utama bagi wisatawan masuk ke daerah IKN. Tanda visual yang ada pada mural ini dianalisis secara kualitatif menggunakan model semiotika dari Ferdinand De Saussure yang meliputi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 mural yang dianalisa mengandung kearifan lokal berupa unsur kebudayaan yang muncul yakni, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup serta kesenian.

Kata kunci : Kearifan lokal, Semiotika, Bandara

PENDAHULUAN

Ada banyak suku bangsa yang berbeda di Kalimantan Timur, di mana suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan, yang didenominasi oleh suku Jawa dan Bugis, kedua suku ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sebagian besar budaya lokal (Indozone, 2019). Namun, ditengah pergeseran zaman nilai kearifan lokal yang ada mulai terpengaruh dengan arus globalisasi tak dipungkiri terjadi adanya sentuhan modernisasi dan akulturasi budaya yang tinggi. Kearifan lokal yang dimaksudkan berupa sebuah nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang ada dalam masyarakat dan juga terdapat segala unsur hasil pemikiran, termasuk yang berhubungan dengan teknologi, penanganan kesehatan serta estetika.

Sehingga “Kearifan lokal” itu ialah seluruh warisan budaya yakni *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2006).

Dimasa sekarang ini bentuk kearifan lokal berupa nilai dan adat istiadat mulai tergerus oleh kemajuan zaman karena tidak diketahui dan dipahami dengan baik, seperti minimnya generasi muda yang tertarik pada adat padahal nilai dari kearifan lokal sarat akan makna yakni sebagai perwujudan interaksi manusia dengan penciptanya serta alam semesta, sebagai pengukuhan diri dan juga menunjukkan strata sosial seseorang. Selain itu, upacara adat ini memiliki tujuan untuk mendorong rasa memiliki terhadap keluarga, komunitas, dan budaya seseorang sebagai warisan leluhur (Antara News Kaltim, 2010) dalam sebuah upacara adat juga terkandung



pesan yakni penyampaian doa pada Tuhan, hal inilah yang menjadi sebuah kekayaan tak ternilai bagi tanah air karena merupakan hal unik yang tak ada dinegara lain (Detiknews, 2013).

Barker (2020) mengatakan, “kebudayaan itu “seni” sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan soal kreatifitas dan perubahan”.

Sementara itu Marx 1961:93 dalam Barker (2020a) mengatakan, sebagai berikut: Kebudayaan itu bersifat politis karena ia menjadi ekspresi relasi kekuasaan sehingga ‘ide dari kelas berkuasa selalu merupakan ide yang berkuasa dan dominan, artinya kelas yang menguasai kekuatan material didalam masyarakat pada saat yang sama menguasai kekuatan material didalam masyarakat pada saat yang sama menguasai kekuatan intelektual dominan’.

Dengan begitu kebudayaan mengekspresikan relasi sosial kekuasaan kelas atas dengan cara menaturalisasikan tatanan sosial sebagai suatu “fakta” niscaya, sehingga mengaburkan relasi eksploitasi didalamnya. Jadi kebudayaan bersifat ideologis yang dimana peta makna yang meski mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik disuatu ruang dan waktu tertentu (bersifat historis) dan mengaburkan dan melanggengkan kekuasaan. Atau lebih kasar lagi, ide-ide yang berlaku adalah ide-ide kelas berkuasa.

Karena fakta bahwa tanda dan penanda yang digunakan untuk menunjukkan identifikasi terkait erat dengan keragaman masyarakat, penting bagi masyarakat dan terutama generasi muda untuk menyadari identitas untuk menyaring nilai-nilai budaya baru dan mengikuti perkembangan zaman. “Identitas itu bisa saja berupa identitas pribadi, identitas pekerjaan, identitas badan hukum, identitas jenis, identitas keagamaan dan bahkan identitas nasional” (Berger, 2010).

Simbol, bendera, dan tanda-tanda lainnya sering digunakan untuk mengekspresikan identitas nasional. Adat istiadat yang akhirnya menjadi budaya membentuk identitas lokal dan nasional. Karena itu, setiap daerah memiliki budaya yang unik, baik itu dapat diturunkan secara lisan maupun tertulis. Ada banyak simbol, lambang, dan tanda yang dapat ditafsirkan dalam masyarakat secara keseluruhan, namun tidak semua orang bisa memahaminya. (Berger, 2010).

Karena simbol, lambang dan tanda ini adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, mereka harus dipahami agar komunikasi menjadi efektif. Manusia telah menyadari simbol, lambang, dan tanda sejak zaman dahulu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai gambar di gua-gua yang awalnya dihuni oleh manusia diubah menjadi karya seni menakjubkan yang dikenal sebagai seni mural (Berger, 2010).

Di bandara APT Pranoto Samarinda terdapat 10 (sepuluh) mural namun tidak semua mural ini memiliki tema yang sama. Enam mural yang ada bertemakan “keadaan aktivitas sosial” yang terjadi di Kalimantan Timur seperti mural yang memvisualisasikan aktivitas dari pekerjaan pemadam kebakaran, aktivitas sopir yang sedang mengatur kontainer, aktivitas seorang laki-laki yang berada di wartel dan seorang wanita yang sedang menjinjing koper, aktivitas seorang operator SPBU yang sedang mengisi bahan bakar dengan seorang sopir yang menghampirinya menggunakan Bajaj. Satu mural yang bertemakan “Welcome to Prant Airport Samarinda”. Satu mural bertemakan “Seorang laki-laki yang menggunakan tabung oksigen dibantu oleh seseorang yang memegang pakaiannya”. Dan empat mural yang bertemakan “Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur”, mural pertama memvisualisasikan Kota Samarinda dan keindahannya, mural kedua memvisualisasikan Orang Utan, Mural ketiga memvisualisasikan Burung Enggang



serta mural keempat memvisualisasikan ikon dari kota Tenggarong yakni Lembu Suana.

Sehingga dari sepuluh mural yang ada ini, peneliti hanya akan meneliti empat mural yang bertemakan “Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur” dikarenakan nilai kearifan lokal yang ada di Kalimantan harus dipertahankan seiring dengan ditetapkannya Ibu Kota Negara di daerah Kalimantan Timur sehingga nilai-nilai asli daerah harus dipertahankan. Hal ini didasarkan pada data yang mengatakan bahwa akulturasi budaya yang tinggi tak dapat dipungkiri karena secara natural masyarakat akan mengikuti kebudayaan yang dibawa oleh pendatang seperti yang terjadi di ibu kota Negara saat ini yakni kebudayaan asli betawi yang ada di Jakarta (Voi, 2019). Dan juga keberadaan mural ini memiliki daya tarik bagi para pengunjung bandara, Menurut Ripaldi yang merupakan petugas lapangan Bandara APT Pranoto mengatakan bahwa mural ini sering digunakan sebagai tempat untuk berswafoto.

Penelitian ini akan menggunakan analisis Semiotika dari Ferdinand De Saussure yang akan mengkaji gambar mural mengenai “Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur” yang berada di terminal kedatangan. Karya Seni ini pada akhirnya akan dianalisis dengan penanda (*signifier*) yang menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’ (Yuwono & Untung, 2004).

Hal ini dimaksudkan agar makna identitas asli kota Samarinda dapat diketahui melalui mural di Bandara APT Pranoto Samarinda, yang dikemas dengan gaya simbolis karena melalui Semiotika akan menganalisis dan “mengungkap suatu tanda kebenaran ataupun kebohongan” seperti yang dikatakan oleh Umberto Eco dalam (Sobur, 2016) yang ada dalam seni mural, sehingga dapat menjawab mengenai nilai kearifan lokal dalam komunikasi visual mural di Bandara APT Pranoto Samarinda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskannya sebagai berikut : Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dikomunikasikan melalui visual mural di Bandar Udara APT Pranoto ?

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisa makna yang terkandung pada nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Timur yang dikomunikasikan melalui mural di bandara APT Pranto Samarinda.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga membantu peneliti dalam menalarkan jawaban dari permasalahan penelitian dan juga menjadi referensi bagi peneliti. Setelah meninjau beberapa literatur yang ada, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengangkat mengenai semiotika, mural dan juga kearifan lokal namun peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, beberapa penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitiannya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian ini, yaitu:

1. (Nurasiah, Mukarom, et al., 2018)

Penelitian ini berjudul “Representasi Kearifan Lokal dalam Tayangan *My Trip My Adventure Trans TV*”. Penelitian ini membahas mengenai sejauh mana tayangan MTMA merepresentasikan kearifan lokal dalam tayangannya. Adapun perbandingan mengenai penelitian terdahulu dan yang dilakukan peneliti ialah terletak pada objek yang diteliti dan metode analisis, pada penelitian terdahulu menggunakan tayangan *feature* perjalanan dengan metode analisis semiotika komunikasi pragmatis Charles Sanders Peirce



sedangkan peneliti menggunakan mural dan metode pendekatan semiotika budaya Ferdinand De Saussure. Persamaannya ialah mengkaji mengenai kearifan lokal. Hasil penelitian dalam tayangan *My Trip My Adventure* episode Sisi Luar Maumere menemukan representasi kearifan lokal melalui *triangle of meaning*, yakni *Sign* (tanda) adanya sekumpulan orang, sudut penggambaran alam, simbol-simbol adat, dan bahasa tubuh yang ditampilkan. Dalam *Object* seperti sekumpulan orang yang merupakan objek dari aktifitas *host* dan masyarakat, sudut penggambaran alam ialah objek dari pesona alam yang ditampilkan, dan simbol adat yang merupakan objek dari sedang berlangsungnya upacara adat, serta bahasa tubuh mencerminkan ekspresi dari *host* dan masyarakat. Dan dalam *Interpretant*, adanya interaksi *host* dan masyarakat, mitos, upacara adat Muat Kerbau dan Kain Tenun yang merupakan hasil karya masyarakat setempat serta khidmat kepada alam yang merupakan bentuk kearifan lokal yang jelas tergambar.

2. (Sitompul et al., 2021)

Penelitian ini berjudul “Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure”. Penelitian ini membahas mengenai pesan yang terkandung dalam poster Lathi bisa tersampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menangkap makna dengan jelas. Adapun perbandingan mengenai penelitian terdahulu dan yang dilakukan peneliti ialah terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu menggunakan poster sedangkan peneliti menggunakan mural. Persamaannya ialah penelitian

ini jenis kualitatif dan menggunakan metode Semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian dari analisis poster Lathi ditemukan pesan dan makna yang disampaikan dalam poster ini mengenai *toxic relationship* yang terjadi dalam hubungan cinta yang dimana pihak tertentu merasa tersakiti. Yang merubah seseorang dari pribadi yang lugu menjadi pribadi yang tidak berperasaan. Pesan yang tersirat disini bahwa seorang wanita itu dapat dibelenggu hatinya hanya dengan kata-kata.

3. (Pramudita et al., 2018)

Penelitian ini berjudul “Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural (Kajian Semiotika Pada Seni Rupa Mural di Bawah Jembatan Pasupati, Bandung)”. Penelitian ini membahas mengenai penyampaian pesan yang disampaikan melalui mural dan bagaimana mitologi yang dibentuk oleh mural yang berada di bawah Jembatan Pasupati. Adapun perbandingan mengenai penelitian terdahulu dan yang dilakukan peneliti ialah terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode semiologi dari Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan metode Semiotika Ferdinand De Saussure. Persamaannya ialah keduanya merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan objek penelitian mural. Hasil penelitian dari Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural ditemukan bahwa betapa besarnya peran kekuasaan dalam membentuk mitos dan menyampaikan ideologinya dalam bentuk seni rupa mural. Estetika dan makna dibalik lukisan adalah sebuah pertarungan bagi “pembaca” bukan seniman itu sendiri meski muralis



selalu menyelaraskan antara estetika dan makna. Dinding di tiang-tiang Jembatan Pasupati adalah sebuah lingkungan yang dipilih dan disasar Pemerintah Kota Bandung untuk menjadi media.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika budaya Ferdinand De Saussure. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data yang diperoleh nantinya akan diinterpretasikan dengan sebuah rujukan, acuan bahkan referensi-referensi ilmiah.

Dalam meneliti mural, peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkapkan mengenai makna dari kearifan lokal yang terkandung dalam mural. Model diadik dari Saussure yakni penanda (*signifier*) yang menggambarkan 'bentuk' atau 'ekspresi'; dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan 'konsep' atau 'makna'.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam suatu kegiatan penelitian guna untuk menetapkan batasan pada penelitian dan akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengelola data yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan. Sehingga peneliti nantinya dapat memfokuskan bidang penemuan dan memastikan bahwa terarah dengan baik.

Pada penelitian ini peneliti membatasi hanya pada empat gambar mural yang ada di terminal kedatangan Bandara APT Pranoto. Keempat gambar mural mengenai "Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur" ini yang dikemas dalam bentuk simbolik atau tanda, nantinya akan dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya karena melalui pendekatan Semiotika akan menganalisis dan "mengungkap suatu tanda kebenaran ataupun kebohongan" seperti yang

dikatakan oleh Umberto Eco dalam (Sobur, 2016) yang ada dalam seni mural, sehingga dapat menjawab tentang nilai kearifan lokal dalam komunikasi visual mural di Bandara APT Pranoto Samarinda.

Dari sini juga terdapat pembatasan pembahasan pencarian makna terkait penanda tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam mural. Untuk menemukan hubungan tanda dan makna, prinsip semiotika dari Ferdinand De Saussure digunakan dan akan dianalisis dengan penanda (*signifier*) yang menjelaskan 'bentuk' atau 'ekspresi' serta bidang yang ditandai (*signified*).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian bersumber dari :

1. Data primer

"Sumber data utama (primer) yang dimaksud Lofland dan lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan" (Bungin, 2013 :129) dalam (Ibrahim, 2015). Sumber informasi utama penelitian ini berupa gambar dari objek penelitian mural yang terletak di terminal kedatangan pesawat di Bandara APT Pranoto Samarinda.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2015) "Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti bentuk dokumen, baik yang tertulis maupun foto". Bungin (2013:129) dalam Ibrahim (2015), "meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan) dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian", "terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi" (Moleong, 2006:159) dalam (Ibrahim, 2015). Karena itu, peneliti mencari berbagai sumber untuk mendukung



penelitian, termasuk data dokumentasi, jurnal ilmiah, buku bahkan situs web yang ditujukan untuk penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya pengumpulan data dalam sebuah penelitian memerlukan perencanaan yang cermat dari pihak peneliti karena keberhasilan penelitian tergantung pada kemampuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pentingnya pekerjaan

pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah alasan lain mengapa banyak strategi pengumpulan data muncul. Mengingat berbagai prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan berikut :

a. Observasi

Untuk mengumpulkan informasi bagi suatu penelitian, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk menentukan realitas, situasi, kondisi, konteks, tempat, dan signifikansinya. (Satori, 2009:205) dalam (Ibrahim, 2015). Penelitian lapangan langsung dilakukan oleh peneliti, khususnya di bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto.

b. Dokumentasi

Sumber peneliti untuk penelitian ini adalah foto, gambar, dan informasi mengenai mural atau lukisan di Bandara APT Pranoto Samarinda. Mencari bahan untuk diselidiki melalui jurnal *online* mengenai kearifan lokal dan mural, mencari bahan dari buku dan dokumentasi yang dapat diandalkan adalah semua cara untuk membuat temuan penelitian lebih kredibel atau dapat dipercaya.

Teknik analisis data

Peneliti menggunakan analisis semiotika dengan menganalisis tanda dari keempat mural yang ada di Terminal kedatangan Pesawat di Bandara APT Pranoto Samarinda. Dari data yang disajikan sebagai tanda kemudian

dilakukan pendekatan deskripsi kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Ferdinand De Saussure yakni Penanda dan Pertanda sehingga dapat diketahui makna dari mural yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai mural yang terdapat di Bandar Udara Internasional Aji Pangeran Tumenggung Pranoto (APT Pranoto). Bandara ini letaknya di jalan poros Bontang-Samarinda, Kel. Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119. Bandara APT Pranoto ini resmi beroperasi dan menggantikan bandara Temindung yang sudah tidak bisa dikembangkan lagi pada tanggal 24 Mei 2018 (Antara, 2018) dan kemudian Bandara APT Pranoto diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 25 Oktober 2018 (Prasetya, 2018). Sejak diresmikannya bandara APT Pranoto ini terus berbenah dan memaksimalkan fasilitas yang ada seperti adanya mural *art* atau lukisan 3D untuk menarik minat penumpang.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di internet yakni di facebook dan instgram, mural yang ada di APT Pranoto yang bertemakan kekayaan dan objek dari Kalimantan Timur ialah karya dari TAMA ART's 3D oleh Fitri Septianto.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Timur yang dikomunikasikan melalui mural di Bandara APT Pranoto Samarinda. Di bandara APT Pranoto Samarinda terdapat 10 (sepuluh) mural namun tidak semua mural ini memiliki tema yang sama. Enam mural yang ada bertemakan "keadaan aktivitas sosial" yang terjadi di Kalimantan Timur seperti mural yang memvisualisasikan aktivitas dari pekerjaan pemadam kebakaran, aktivitas sopir yang sedang mengatur kontainer, aktivitas seorang



laki-laki yang berada di wartel dan seorang wanita yang sedang menjinjing koper, aktivitas seorang operator SPBU yang sedang mengisi bahan bakar dengan seorang sopir yang menghampirinya menggunakan Bajaj. Satu mural yang bertemakan “Welcome to Prant Airport Samarinda”. Satu mural bertemakan “Seorang laki-laki yang menggunakan tabung oksigen dibantu oleh seseorang yang memegang pakaiannya”. Dan empat mural yang bertemakan “Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur”, mural pertama memvisualisasikan Kota Samarinda dan keindahannya, mural kedua memvisualisasikan Orang Utan, Mural ketiga memvisualisasikan Burung Enggang serta mural keempat memvisualisasikan ikon dari kota Tenggarong yakni Lembu Suana. Sehingga dari sepuluh mural yang ada ini, peneliti hanya akan meneliti empat mural yang bertemakan “Kekayaan alam, fauna serta objek dari Kalimantan Timur” dikarenakan nilai kearifan lokal yang ada di Kalimantan harus dipertahankan seiring dengan ditetapkannya Ibu Kota Negara di daerah Kalimantan Timur sehingga nilai-nilai asli daerah harus dipertahankan

Berikut ini peneliti memaparkan visualisasi yang ada pada keempat mural yang ditemukan oleh peneliti, pada Gambar Mural 1.2 terdapat visualisasi dari Pesut yang berada diperairan, beberapa kapal yang sandar dipinggiran sungai, sebuah jembatan penghubung, sebuah Masjid *Islamic Centre* dan hamparan hutan yang luas. Gambar Mural 1.3 terdapat visualisasi dari genangan Air atau kolam, satu tundun pisang yang matang, seekor orang utan yang mencoba mengambil pisang. Gambar 1.4 terdapat visualisasi dari Burung Enggang yang sedang terbang membawa sesuatu bertuliskan Prant Airport dan sebuah telur yang berada dalam sangkar. Gambar 1.4 terdapat visualisasi dari sebuah ruang bawah tanah dan patung Lembu Suana yang menembus dinding serta tulisan di dinding yakni Prant Airport.

4.2.1 Tanda Visual

4.2.1.1 Tanda visual yang terdapat pada Mural 1.2 Mural keindahan kota Samarinda dan faunanya



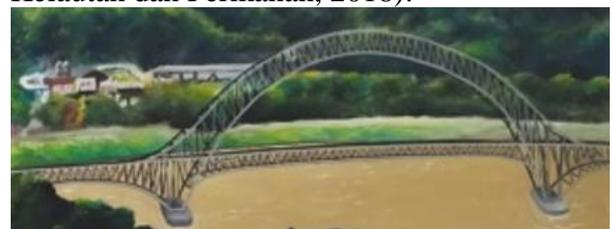
Gambar 4. 1 Potongan Gambar Pesut
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar pertama ini memvisualisasikan tiga ekor Pesut yang tengah berada di perairan sungai mahakam.



Gambar 4. 2 Potongan Gambar Pelabuhan Kapal
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar kedua memperlihatkan Beberapa kapal muatan yang bersandar di tepian sungai Mahakam. Kapal-kapal muatan ini menjadi gambaran bahwa Kalimantan Timur merupakan daerah yang memiliki perairan yang luas sehingga membutuhkan kapal sebagai moda transportasi laut guna mengangkut muatan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).



Gambar 4. 3 Potongan Gambar Jembatan
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar ketiga memperlihatkan Jembatan yang menghubungkan satu daerah dengan daerah yang lainnya. Jembatan ini menjadi gambaran dari kelima jembatan yang ada di Kalimantan Timur.



Gambar 4. 4 Potongan Gambar Masjid *Islamic Centre*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar keempat memperlihatkan Masjid *Islamic Centre* Samarinda menjadi gambaran penduduk Kalimantan Timur yang mayoritas Islam (Republika, 2017).



Gambar 4. 5 Potongan Gambar Hutan Kalimantan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar kelima memperlihatkan Hutan Kalimantan Timur sebagai latar belakang dari Masjid *Islamic centre* dalam mural ini. Hutan ini menjadi gambaran akan keasrian alam Kalimantan Timur yang dijuluki paru-paru dunia (Humasprov Kaltim, 2021b).

4.2.1.2 Tanda visual yang terdapat pada mural 1.3 Mural Orang Utan dan habitatnya



Gambar 4. 6 Potongan Gambar Genangan atau kolam air dan ikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar pertama ini memvisualisasikan Genangan atau kolam yang airnya berwarna keruh dengan seekor ikan. Warna air keruh tampak seperti air yang tercemar. (Rosarina & Laksanawati, 2018).



Gambar 4. 7 Potongan Gambar Satu tundun pisang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar kedua memperlihatkan Satu tundun pisang yang setengah matang yang merupakan salah satu makanan dari orang utan yang juga dapat dikonsumsi oleh manusia. Pisang dapat diartikan sebagai simbol suka yang dimana menjadi sebuah pengingat akan sikap manusia untuk berbuat baik sehingga kehadirannya selalu disukai dan dinantikan oleh orang yang ada di sekitar (Inibaru.id, 2019).



Gambar 4. 8 Potongan Gambar seekor Orang Utan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar ketiga memperlihatkan Seekor orang utan yang sedang bergelantungan di sebuah hutan dan mencoba meraih sebuah pisang yang memberi kesan terancamnya habitat dari orang utan Kalimantan (Nailufar., 2019).



Gambar 4. 9 Potongan Gambar Prant Airport
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar keempat memperlihatkan Prant Airport merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Inggris untuk Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto yang menunjukkan lokasi dari mural yang ada.

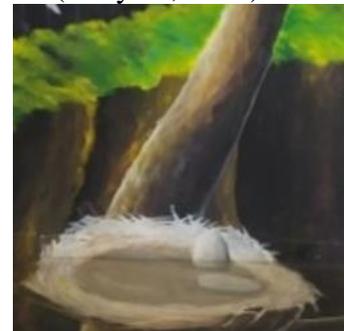
4.2.1.3 Tanda visual yang terdapat pada mural 1.4 Mural Burung Enggang dan habitatnya



Gambar 4. 10 Potongan Gambar Burung Enggang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar pertama ini memvisualisasikan Burung Enggang ialah spesies burung yang hidup di hampir seluruh hutan Kalimantan dan merupakan salah satu simbol pulau Kalimantan. Burung Enggang juga menjadi simbol dari kesetiaan dan tanggung jawab (Lukyani, 2017).



Gambar 4. 11 Potongan Gambar Telur
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar kedua memperlihatkan Telur burung Enggang yang terletak diatas pohon. Telur sendiri memiliki makna kelahiran kembali atau adanya kehidupan baru.



Gambar 4. 12 Potongan Gambar Prant Airport
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar ketiga memperlihatkan Prant Airport merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Inggris untuk Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto yang menunjukkan lokasi dari mural yang ada.

4.2.1.4 Tanda visual yang terdapat pada mural 1.5 Mural Lembu Suana



Gambar 4. 13 Potongan Gambar anak tangga dan ruangan bawah tanah

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar pertama ini memvisualisasikan terdapat anak tangga dan ruangan bawah tanah.



Gambar 4. 14 Potongan Gambar Lembu Suana
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar kedua memperlihatkan Lembu Suana merupakan simbol kekuatan dan kedaulatan kerajaan Kutai (Hapsari, 2019).



Gambar 4. 15 Potongan Gambar batako yang runtuh

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar ketiga memperlihatkan Tembok batako yang rutil yang diterobos oleh keberadaan Lembu Suana.



Gambar 4. 16 Potongan Gambar Prant Airport
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada potongan gambar keempat memperlihatkan Prant Airport merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Inggris untuk Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto yang menunjukkan lokasi dari mural yang ada.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini, simbol serta tanda visualisasi pada keempat mural yang ada akan dianalisis dengan menggunakan analisis Semiotika model Ferdinand De Saussure yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Karena fokus penelitian ini untuk mengetahui makna dari identitas asli Kalimantan Timur maka peneliti akan menganalisis dan “mengungkap suatu tanda kebenaran ataupun kebohongan” seperti yang dikatakan oleh Umberto Eco dalam (Sobur, 2016) yang ada dalam seni mural, sehingga dapat menjawab mengenai nilai kearifan lokal dalam



komunikasi visual mural di Bandara APT Pranoto Samarinda.

Analisis semiotika pada empat mural di Bandara APT Pranoto Samarinda

Dari penjelasan mengenai kearifan lokal ini, maka 4 mural yang dianalisis oleh peneliti yang ada di bandara APT Pranoto Samarinda menampilkan,

1. Pada mural 1.2 Keindahan kota Samarinda dan faunanya

Terdapat penanda kearifan lokal yakni keberadaan pesut, pelabuhan kapal, jembatan, Masjid *Islamic Centre* dan Hamparan hutan yang luas. Kemudian Petanda dari mural ini : pertama, terdapat unsur kebudayaan berupa sistem Religi dan upacara keagamaan melalui potongan gambar 4.1 Pesut yang merepresentasikan kepercayaan akan mitos atau legenda yang ada dalam masyarakat lokal dan potongan gambar 4.4 Masjid *Islamic Centre* yang merepresentasikan unsur kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal. Kedua, terdapat unsur kebudayaan berupa sistem dan organisasi kemasyarakatan melalui potongan gambar 4.5 Hutan Kalimantan yang merepresentasikan adanya aturan perlindungan hutan dengan menggunakan adat. Ketiga, terdapat unsur kebudayaan berupa Sistem mata pencaharian hidup melalui potongan gambar 4.2 Pelabuhan Kapal, potongan gambar 4.3 Jembatan dan potongan gambar 4.5 Hutan Kalimantan yang merepresentasikan pemanfaatan sarana dan pra sarana serta kekayaan alam bagi masyarakat lokal untuk mencari nafkah.

2. Pada mural 1.3 Orang Utan dan habitatnya

Terdapat penanda kearifan lokal yakni genangan atau kolam air dan ikan, satu tundun pisang, seekor orang utan. Kemudian Petanda dari mural ini : pertama, terdapat unsur kebudayaan berupa Sistem dan Organisasi kemasyarakatan melalui potongan gambar 4.8 Seekor Orang Utan yang merepresentasikan adanya unsur adat yang membentuk sebuah aturan dan hukum adat serta menjadi ikon bagi Kalimantan Timur. Kedua, terdapat unsur

kebudayaan berupa Sistem mata pencaharian melalui potongan gambar 4.6 genangan atau kolam air dan ikan dan potongan gambar 4.7 Satu tundun pisang yang merepresentasikan kekayaan alam yang dimanfaatkan masyarakat lokal untuk mencari nafkah yakni sebagai Nelayan dan petani serta adanya unsur kebudayaan dari Kerajaan Kutai Kartanegara.

3. Pada mural 1.4 Burung Enggang dan habitatnya

Terdapat penanda kearifan lokal yakni burung Enggang yang tengah terbang di hutan dan telur burung Enggang yang berada di dahan pohon. Kemudian Petanda dari mural ini yakni terdapat unsur kebudayaan berupa sistem Religi dan upacara keagamaan serta kesenian melalui potongan gambar 4.10 Burung Enggang dan potongan gambar 4.11 Telur yang merepresentasikan kepercayaan akan mitos atau legenda yang ada dalam masyarakat lokal.

4. Pada mural 1.5 Lembu Suana

Terdapat penanda kearifan lokal yakni anak tangga dan ruang bawah tanah, Lembu Suana, batako yang runtuh. Kemudian Petanda dari mural ini yakni pertama, terdapat unsur kebudayaan berupa sistem Religi dan upacara keagamaan serta kesenian melalui potongan gambar 4.13 anak tangga dan ruang bawah tanah dan Potongan gambar 4.14 Lembu Suana yang merepresentasikan warisan budaya dari kerajaan Kutai Kartanegara, kepercayaan akan mitos atau legenda yang ada dalam masyarakat lokal serta adanya patung Lembu Suana yang diletakkan di Museum Mulawarman dan Pulau Kumala. Kedua, terdapat unsur kebudayaan berupa sistem dan organisasi kemasyarakatan melalui potongan gambar 4.15 Batako yang runtuh yang merepresentasikan adanya aturan yang dibuat oleh Pemerintah untuk menjaga dan melestarikan warisan yakni melakukan perlindungan, perawatan dan penataan peraturan yang terdapat dalam UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 dan UU Kepariwisata No. 10 tahun 2009 mensosialisasikan peraturan, mengikuti



pelatihan dan perawatan koleksi-koleksi Museum.

Kemudian pada Mural 1.3 Orang Utan dan habitatnya pada potongan gambar 4.9, Mural 1.4 Burung Enggang dan habitatnya pada potongan gambar 4.12 dan Mural 1.5 Lembu Suana pada potongan gambar 4.16 terdapat penanda tulisan “Prant Airport” yang memiliki *background* yang berbeda-beda. Petanda dari tulisan ini merepresentasikan kebedaraan mural yang terletak di Bandara APT Pranoto, Samarinda.

Kearifan Lokal berupa unsur kebudayaan yang muncul dalam keempat mural yang ada yakni, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup dan kesenian. Keempat unsur ini digunakan masyarakat dalam berperilaku, bersikap dan bermasyarakat. Dengan begitu kearifan lokal yang telah ada sejak zaman nenek dahulu diwariskan dari generasi kegenerasi sehingga tidak hilang dan menjadi identitas bagi Kalimantan Timur.

Dari penelitian ini, penulis juga menemukan fakta yang terungkap yakni pada keempat mural yang ada yakni keberadaan Pesut, perairan Sungai Mahakam, Orang utan dan Burung Enggang serta hutan hijau yang terbentang luas. Pada kenyataannya saat ini kekayaan alam, flora dan fauna yang ada ini terancam punah karena tercemarnya lingkungan dan adanya pembalakan liar serta pengalihan fungsi lahan. Dengan begitu, gambaran mural yang ada tidak sepenuhnya merepresentasikan keadaan yang sebenarnya mengenai kekayaan alam yang ada. Karena mural ini merupakan sebuah karya seni yang dibuat dengan imajinasi dari senimannya dan tentunya dibuat guna menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung maka dapat dianggap sah jika penggambarannya tidak benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya oleh peneliti, maka dapat

disimpulkan bahwa keempat mural yang ada di Bandara APT Pranoto Samarinda mengandung kearifan lokal berupa unsur kebudayaan yang muncul yakni,

1. Sistem religi dan upacara keagamaan yang divisualisasinya melalui potongan gambar pesut dan masjid *islamic centre*, potongan gambar Burung Enggang dan telurnya yang berada pada dahan pohon, potongan gambar Anak tangga dan ruang bawah tanah serta Lembu Suana.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan yang divisualisasikan melalui potongan gambar hutan kalimantan dan orang utan
3. Sistem mata pencaharian hidup yang divisualisasikan melalui potongan gambar pelabuhan kapal, jembatan dan hutan Kalimantan, potongan gambar genangan atau kolam air dan ikan serta potongan gambar satu tundun pisang.
4. Kesenian yang divisualisasikan melalui gambaran potongan gambar lembu sauna yang merupakan warisan budaya berupa patung yang berada di Museum Mulawarman dan Pulau Kumala Tenggara serta potongan gambar burung enggang yang menjadi simbol dari kesenian suku Dayak.

Dari keempat unsur budaya yang muncul dalam keempat mural ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kearifan lokal dalam komunikasi visual mural di Bandar Udara Aji Pangeran Tumenggung Pronoto telah dikomunikasikan secara visual yang dalam pengemasannya memperhatikan setiap detail penunjang sehingga mural yang ditampilkan tampak indah dan memiliki makna yang mendalam, walaupun ada gambaran mural yang ada tidak sepenuhnya merepresentasikan keadaan yang sebenarnya mengenai kekayaan alam yang ada.

Saran

Peneliti memberikan beberapa masukan kepada pembaca dan pihak-pihak yang berkompeten yang berkenaan dengan fakta-



fakta yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya analisis semiotika Ferdinand De Saussure serta kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Kalimantan Timur.
2. Bagi penggiat seni mural, sebaiknya kedepannya mural yang dibuat terutama yang terdapat di area seperti bandara sebaiknya lebih banyak memuat mengenai kebudayaan dari daerah tersebut sehingga wisatawan mendapatkan informasi mengenai daerah yang dikunjunginya. Dan dalam hal penempatan gambar kiranya dapat saling berkaitan agar maknanya dapat dimengerti oleh masyarakat awam sehingga tidak terjadi salah persepsi.
3. Bagi masyarakat dan pemerintahan, diharapkan dapat bekerjasama dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada sehingga tidak hilang dan dapat menjadi identitas bagi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barker, C. (2020a). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (H. Purwanto (ed.); Ke-12). Kreasi Wacana.
- [2] Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- [3] Nurasiah, S., Mukaram, Z., Tresnawaty Jurusan Ilmu Komunikasi, B., & Sunan Gunung Djati, U. (2018). *Disetujui: Maret*. Dipublikasikan: Maret. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/jurnalistik>
- [4] Pramudita, P., Purnengsih, I., & Wijayanto, C. S. (2018). Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural. *Jurnal Desain*, 5(02),

95–103.

https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2133

- [5] Sitompul, A. L., Patriansah², M., & Pangestu, R. (2021). ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/1339>
- [6] Yuwono, T. C., & Untung. (2004). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN